

PERAN ORANG TUA DALAM PENERAPAN TERAPI DIET *GLUTEN FREE CASEIN FREE* (GFCF) PADA ANAK AUTISME

**Yosi Suryarinilsih
(Poltekkes Kemenkes Padang)**

ABSTRACT

Autism is a developmental disorder of brain function that affects the social interaction and communication skills. In Indonesia, autism is estimated to be around 2.4 million people, and increases about 500 new people each year. Autism can be a lifelong disruption, sufferers may experience non-self-sufficiency, thus requiring the support of family and the environment. Good prognosis can be enhanced by providing the right therapy. One therapy that is considered to help improve the condition of the child is with the application of the diet *Gluten Free Casein Free* (GFCF). The purpose of this study was to determine the relationship of parent role with the application of GFCF diet in SLB Autism. The type of research is descriptive analytic using cross sectional study approach. The population is parents and children with autism with the sample size is 40 people. The entire population is sampled. Data collection through questionnaire and observation. Data were analyzed by univariate and bivariate with chi square test. There is a significant relationship between the role of parents with the application of GFCF diet in SLB Autism YPPA city of Padang (p value 0.04).

Keywords: Autism, Parents Role, Gluten Free Casein Free (GFCG)

ABSTRAK

Autisme merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang berpengaruh pada interaksi sosial dan keahlian berkomunikasi. Di Indonesia penyandang autisme diperkirakan sekitar 2,4 juta orang, dan bertambah sekitar 500 orang penyandang baru tiap tahunnya. Autisme dapat menjadi gangguan seumur hidup, penderita dapat mengalami ketidak mandirian sehingga membutuhkan dukungan keluarga dan lingkungannya. Prognosa yang baik dapat ditingkatkan dengan memberikan terapi yang tepat. Salah satu terapi yang dianggap dapat membantu meningkatkan kondisi si anak adalah dengan penerapan diet *Gluten Free Casein Free* (GFCF). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan penerapan diet GFCF di SLB Autisme. Jenis penelitian adalah deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Populasi adalah orang tua dan anak autisme dengan besaran sampelnya adalah 40 orang. Seluruh populasi dijadikan sampel. Pengumpulan data melalui kuesioner dan observasi. Data dianalisis secara univariat dan bivariate dengan uji chi square. Terdapat hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan penerapan diet GFCF di SLB Autisme YPPA kota Padang (p value 0,04).

Kata kunci : Autisme, Peran orang tua, Gluten Free Casein Free (GFCG)

PENDAHULUAN

Autisme merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang berpengaruh pada interaksi sosial dan keahlian berkomunikasi. Autisme adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak, yang gejala sudah timbul sebelum anak itu mencapai usia tiga tahun. Autisme dimanifestasikan selama masa bayi dan awal masa kanak-kanak terutama sejak usia 18 sampai 30 bulan. Autisme terjadi pada 1:2500 anak, sekitar empat kali lebih sering pada anak lelaki dibandingkan anak perempuan dan tidak berhubungan dengan tingkat sosial ekonomi, rasa atau gaya hidup orang tua (Wong, 2008).

Beberapa tahun terakhir ini prevalensi penyandang autisme semakin meningkat didunia (Nugraheni, 2008). Hasil penelitian dari *Center for Disease Control and Prevention* tahun 2008 didapatkan hasil bahwa autisme terjadi pada 1 anak per 88 anak. Dimana terjadi peningkatan sebesar 23 % yang terjadi dari tahun 2006-2008 dan 78 % dari tahun 2002-2008. UNESCO tahun 2011 mencatat, sekitar 35 juta orang penyandang autisme didunia, itu berarti rata-rata 6 dari 1000 orang didunia mengidap autisme (anonym, 2013). Sebuah organisasi yang bergerak dibidang penanganan autisme di Amerika bahkan membuat pernyataan yang mengagetkan mengenai peningkatan jumlah penderita autisme.

Menurut Rahayu (2011) Insidens dan prevalens ASD (*Autismetic Spectrum Disorder*) adalah 2 kasus baru per 1.000 penduduk pertahun dan 10 kasus per 1000 penduduk. Diperkirakan jumlah penyandang autismedi Indonesia sekitar 2,4 juta orang, dan bertambah sekitar 500 orang penyandang baru tiap tahunnya dan hal ini menunjukkan jumla anak autisme di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan. Menurut Liza (2013) dinyatakan bahwa angka penyandang autisme di Indonesia melonjak tajam dimana diperkirakan angka kejadian autisme 1 : 25 anak.

Gangguan autisme merupakan ketidakmampuan seumur hidup dan kebanyakan individu tidak mampu hidup mandiri dan membutuhkan dukungan keluarga, komunitas dan institusi. Prognosa dapat ditingkakan jika lingkungan dan keluarga mendukung dan mampu memenuhi kebutuhan khususnya untuk mencapai pertumbuhan yang optimal, yaitu sesuai dengan usia perkembangannya (Kaplan & Sadock, 2000). Untuk mencapai pertumbuhan yang optimal tersebut anak autisme perlu diberikan penatalaksanaan terapi yang tepat. Banyak terapi yang dapat dilakukan pada anak autisme salah satunya adalah terapi diet (Budiman, 2000 dalam Ramadayati, 2012).

Terapi diet atau makanan merupakan suatu hal yang juga harus diperhatikan pada anak dengan gangguan autisme. Pemberian serta pemilihan makanan secara benar merupakan suatu cara meringankan gejala autisme (Nugraheni, 2008). Salah satu diet yang dianjurkan pada pasien autisme adalah diet bebas gluten dan bebas Kasein (GFCF). Gluten dan Kasein pada anak autisme tidak diperbolehkan karena dapat terjadi peningkatan permeabilitas usus, sehingga memungkinkan peptide dari kasein dan lutein yang tidak tercerna keluar dari dinding usus masuk kealiran darah. Selain itu adanya gangguan enzim Dipeptidase IV mengakibatkan glutein dan kafein tidak dicerna dengan sempurna (Budhiman, 2000 dalam Ramadayati, 2012). Banyak penelitian menyatakan bahwa pemberian makanan GFCF pada autismeakan memberikan respon terhadap perilaku anak autisme (Chandrawinata, 2002 dalam Rahmadayati, 2012). Karenanya diet GFCF direkomendasikan untuk mengendalikan perilaku anak autisme. Beberapa penelitian menunjukkan anak-anak yang menjalani diet ini menunjukkan hasil yang menggembirakan, meskipun belum bisa menyembuhkan sepenuhnya. Setelah mengikuti dan menjalani diet

GFCF anak autisme mengalami perkembangan pesat dalam kemampuan bersosialisasi dan mengejar ketinggalan dari anak-anak lainnya (Sofia, 2012).

Orang tua merupakan salah satu factor yang sangat mempengaruhi terhadap penerapan diet GFCF pada anak (Sofia, 2012). Peran ibu didalam keluarga selain mengasuh anak juga memegang peranan penting dalam pendampingan proses perkembangan anak termasuk dalam pemilihan makanan yang tepat untuk mencegah gejala dan gangguan serta kekurangan gizi pada anak autisme (Rahmi, 2005). Dengan pemberian diet yang tepat diharapkan anak dengan autisme mendapatkan gizi yang cukup sesuai dengan kebutuhannya sehingga dapat mengikuti terapi dan pendidikan dengan baik (Mirza, 2007).

Menurut Washnieski (2009), ada beberapa rintangan atau hambatan dalam upaya menerapkan diet GFCF pada anak autisme diantaranya adanya perlawanan dari anak, pembatasan diet yang membuat anak sulit untuk makan, masalah lingkungan sekolah, orang tua tidak tahu bagaimana menyiapkan makanan yang bebas kafein dan glutein, tidak dimana harus menemukan sumber yang dapat membantu untuk mengimplementasikan diet dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat menjadi salah satu factor yang tidak mendukung orang tua dalam menerapkan diet GFCF (Sofia, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mirza, 2007) di Semarang sebagian besar (77 %) anak autisme tidak mendapatkan penatalaksanaan GFCF dengan baik. Para orang tua hanya memberikan makanan sesuai keinginannya saja tidak berdasarkan kebutuhan anak autisme. Penelitian Sofia (2012) tentang Kepatuhan orang tua dalam menerapkan terapi diet GFCF pada anak autisme di Yayasan Pelita Hafizh dan SLBN Cileunyi Bandung diperoleh data (15 %) orang tua patuh dalam memberikan terapi diet GFCF sesuai aturan sedangkan 34 orang (85 %) tidak patuh terhadap terapi diet GFCF. Ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan kepatuhan terapi diet GFCF pada anak autisme. Apabila orang tua dapat mengikuti terapi dengan patuh maka mampu mengurangi gejala pada anak autisme bahkan anak mampu sembuh dan kembali normal dan jika orang tua tidak patuh dalam menerapkan terapi diet GFCF pada anak autisme maka akan mempengaruhi emosi anak, sehingga muncullah perilaku tantrum yang akan semakin menyulitkan orang tua dalam menerapkan diet GFCF (Sofia, 2012).

Dikota Padang terdapat beberapa SLB yang menampung anak autisme, namun sekolah yang menangani masalah autisme secara khusus yaitu Sekolah Luar Biasa Khusus Autism YPPA Padang. Didapatkan data di sekolah SLB Autism YPPA Padang tahun ajaran 2011/2012 menampung siswa sebanyak 65 anak autisme. TA 2012/2013 sebanyak 70 anak autisme dan TA 2013/2014 sebanyak 75 anak autisme. Berdasarkan survey awal yang dilakukan di sekolah SLB Autism YPPA Padang, dari 10 orang tua siswa autisme diperoleh 6 orang tidak menerapkan terapi diet GFCF sesuai aturan dan 4 orang tua yang mampu mengikuti terapi diet pada anak autisme. Terlihat dari hasil observasi pada 10 orang anak autisme tersebut 6 orang terlihat mengkonsumsi makanan yang terbuat dari tepung

terigu seperti roti. Tujuan dari peneliti ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan peran orang tua dengan penerapan diet *GlutenFree Casein Free* (GFCF) pada anak autisme di sekolah luar biasa (SLB) Autisme YPPA kota Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Autisme YPPA Kota Padang. Jenis penelitian adalah deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian adalah semua orang tua dan murid Autisme di SLB Autisme YPPA kota Padang dengan Besar Sampel adalah 40 orang dimana semua populasi dijadikan sampel. Pengumpulan data melalui kuesioner untuk peran orang tua dan melakukan wawancara serta observasi makanan yang dikonsumsi oleh anak autisme untuk melihat penerapan terapi diet yang diberikan pada anak autisme. Analisa univariat yaitu seluruh variabel yang akan digunakan dalam analisis ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi. Analisa bivariate yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Hasil pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sbb :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Karakteristik Umur di SLB Autisme YPPA Padang

Variabel	N	Mean	Median	SD	Min-Mak	95 % CI
Umur	40	37,47	37,50	5,002	30 - 56	36,23 – 39,42

Hasil analisis didapatkan rata-rata umur responden adalah 37,47 tahun dengan standar deviasi 5,002. Umur termuda adalah 30 tahun dan tertua adalah 56 tahun. Hasil estimasi interval dapat disimpulkan 95 % diyakini bahwa umur rerata responden adalah diantara 36,23 – 39,42 tahun.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan Karakteristik Pendidikan dan pekerjaan di SLB Autisme YPPA Padang

Variabel	Kategori	f	Persentase (%)
Pendidikan	SMP	2	5
	SMA	26	65
	PT	12	30
Pekerjaan	Tidak bekerja	19	47,5
	Bekerja	21	52,5

Tabel .2 menggambarkan lebih dari separuh (65 %) pendidikan responden setingkat SMA. Dan Menurut pekerjaan Lebih dari separuh (52,5 %) responden bekerja.

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan peran orang tua di SLB Autisme YPPA Kota Padang

Peran orang tua	f	%
Optimal	22	55
Tidak Optimal	18	45

Table diatas dapat dilihat bahwa kurang dari separuh (45 %) orang tua menjawab memiliki peran orang tua yang tidak optimal

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan penerapan Diet GFCF di SLB Autisme YPPA Padang

Penerapan Diet	f	%
Sesuai	12	30
Tidak sesuai	28	70

Pada table diatas dapat dilihat bahwa lebih dari separo (70 %) orang tua belum menerapkan diet GFCF pada anaknya.

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Peran orang tua dengan Penerapan diet GFCF di SLB Autisme YPPA Padang

Peran Orang tua	Penerapan diet				Total	
	Tidak sesuai		Sesuai		N	%
	N	%	N	%		
Tidak optimal	17	94,4	1	5,6	18	100
Optimal	11	50,0	11	50,0	22	100
Jumlah	28	70	12	30	40	100

p value = 0,04

Berdasarkan tabel 4. diatas didapatkan bahwa penerapan diet GFCF pada anak autisme yang tidak diterapkan lebih banyak pada peran orang tua yang tidak optimal (94,4 %) dibandingkan pada peran orag tua yang optimal (50,0 %).

Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,04$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan antara peran orang tua dengan penerapan diet GFCF pada anak autisme.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separo orang tua belum menerapkan pemberian diet bebas gluten dan bebas casein (GFCF) pada anak-anak mereka yang mengalami autisme. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirza (2007) di Semarang, dimana diperoleh sebagian besar (77 %) anak autisme tidak mendapatkan penatalaksanaan GFCF yang baik. Diet GFCF adalah diet bebas kandungan glutein dan kasein yang diberikan kepada anak autisme sebagai salah satu bentuk terapi yang dapat diberikan untuk membantu memperbaiki kondisi anak autisme (Sintowati, 2009). Glutein adalah campuran protein dan gluten merupakan biji tumbuhan yang menyebabkan adonan liat/kenyal, Sedangkan kasein adalah merupakan fosfoprotein yang membentuk sekitar 80 % protein pada susu dan keju (Atmarita, 2009). Glutein dan casein ini merupakan komponen protein yang tidak mudah dicerna oleh alat pencernaan kita. Biasanya merupakan kelompok senyawa rantai asam amino (peptide) yang tidak dapat dicerna semua, khususnya beberapa jenis peptide tertentu (Winarno, 2013). Menurut Sintowati (2009) makanan yang baik untuk anak autisme adalah makanan yang mengandung sumber karbohidrat yang tinggi dan tidak mengandung gluten seperti singkong, beras, ubi, talas, jangung dll. nan merupakan suatu hal yang juga harus diperhatikan pada anak dengan gangguan autisme. Pemberian serta pemilihan makanan secara benar merupakan suatu cara untuk meringankan gejala autisme (Nugraheni, 2008). Salah satu diet yg dianjurkan adalah GFCF. Glutein dan casein pada anak tidak diperbolehkan karena terjadi peningkatan permeabilitas usus, sehingga memungkinkan peptide dari kasein dan gluten yang tidak tercerna keluar dari dinding usus masuk ke aliran darah. Selain itu ada gangguan enzim Dipeptidylpeptidase mengakibatkan gluten dan kasein tidak tercerna dengan sempurna (Budiman, 2002 dalam Ramadayati, 2012).

Penerapan diet GFCF pada anak autisme lebih banyak tidak dilaksanakan pada peran orang tua yang tidak optimal dibandingkan pada peran orang tua yang optimal. Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan antara peran orang tua dengan penerapan diet GFCF pada anak autisme. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Sofia, 2012 di SLB Cileunyi Bandung yang mana diperoleh hasil ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan kepatuhan terapi diet GFCF pada anak autisme. Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan pada anak yang sifatnya kompleks dan berat. Biasanya telah terlihat sebelum berusia 3 tahun, dimana tidak mampu berkomunikasi, mengekspresikan perasaan maupun keinginannya.

Akibatnya perilaku dan hubungannya dengan orang lain menjadi terganggu, sehingga keadaan ini akan sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan Sofia (2012) di Bandung melaporkan bahwa sebanyak 85 % orang tua yang tidak patuh dalam menerapkan diet GFCF berdampak pada terjadinya gangguan perilaku anak mereka seperti tantrum (mengamuk) dibandingkan pada autisme yang orang tuanya patuh dalam menjalankan diet dimana perilaku anaknya tenang, emosi lebih stabil dan konsentrasi belajar lebih fokus. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi konsumsi gluten maupun casein memiliki dampak bagi penderita autisme. Peran orang tua didalam keluarga selain mengasuh juga memegang peranan penting dalam pendampingan proses perkembangan anak termasuk dalam hal pemilihan makanan yang tepat sesuai kebutuhan anak (Marion, 2001). Perilaku ibu dalam pemberian makanan kepada anak autis sama saja dengan pemberian makanan dengan anak normal lainnya. Hal tersebut terbukti dari observasi makanan anak kebanyakan anak membawa nasi, perkedel kentang, ayam goreng tepung, telur dan bakso. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua, mereka mengakui bahwa makanan tersebut tidak dibawa dari rumah melainkan dibeli diwarung, dengan alasan tidak sempat memasak pagi menyiapkan bekal anaknya. Anak-anak autisme juga terlihat mengkonsumsi makanan ringan seperti roti, wafer, biskuit dan coklat.. Wafer dan biskuit merupakan makanan yang mengandung gluten sedangkan coklat mengandung casein. Hal ini kemungkinan disebabkan karena para orang tua sibuk bekerja, dimana terlihat dari hasil penelitian ini 52,5 % para orang tua bekerja. Hal ini mungkin juga dapat berpengaruh dalam pelaksanaan diet pada anak, karena ketika orang tua tidak bersama anak/ atau berada diluar rumah menyebabkan pengawasan yang dilakukan pada anak pun terbatas.

Sacglioni, (2008) dalam Sofia (2012), mengatakan bahwa Kebiasaan/ kegiatan yang dilakukan orang tua merupakan hal yang ikut mempengaruhi perilaku mereka dalam pemberian makanan pada anak. Orang tua yang bekerja khususnya, ada waktu dimana orang tua tidak bersama anak. Pada saat ini lah orang tua tidak mengetahui/ melihat langsung apa yang dikerjakan anaknya dirumah sehingga menyebabkan rendahnya pengawasan yang dilakukan. Anak jika tidak diawasi ada kemungkinan untuk bebas melakukan apa yang diinginkan termasuk dalam hal makanan. Rendahnya pengawasan dalam hal makan tentu akan mempengaruhi pola makan anak autisme itu sendiri (Mashabi & Tajudin, 2009 dalam Sofia, 2012)

Penerapan diet bebas gluten dan casein dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal. Factor internal berasal dari dalam diri anak autisme atau dari orang tua itu sendiri, sedangkan factor eksternal yang mendukung penerapan diet secara konsisten berasal dari lingkungan sekitar termasuk orang-orang sekitarnya. Salah satu faktor dari orang tua kemungkinan juga dipengaruhi oleh pendidikan, dimana Semakin tinggi

tingkat pendidikan orang tua maka semakin tinggi mereka untuk dapat menyerap informasi, dengan demikian pengetahuan dan wawasannya tentang autisme akan lebih luas sehingga dalam penanganannya juga akan lebih baik (Astuti, 2009). Jika dilihat dari hasil penelitian ini 65 % orang tua berada pada pendidikan SMA.

Menurut Washnieski (2009) dalam Sofia (2002), ada beberapa rintangan dan hambatan dalam upaya menerapkan diet GFCF diantaranya adanya perlawanan dari anak, pemberian diet yang membuat anak sulit makan, masalah lingkungan sekolah, orang tua tidak tau bagaimana menyiapkan makanan yang bebas gluten dan bebas casein, dimana harus menemukan sumber yang dapat membantu untuk mengimplementasikan diet, pendidikan dan kesibukan bekerja, sehingga hal-hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang tidak mendukung orang tua dalam menerapkan diet GFCF.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dapat disimpulkan Kurang dari separo orang tua memiliki peran orang tua yang tidak optimal dalam diet GFCF di SLB Autisme YPPA kota Padang. Lebih dari separo orang tua belum menerapkan diet GFCF pada anak autisme di SLB Autisme YPPA kota Padang dan Terdapat hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan penerapan diet GFCF pada anak autisme di SLB Autisme YPPA kota Padang tahun 2015

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Atmarita & Sandjaja. (2009). *Kamus Gizi Pelengkap Kesehatan Keluarga*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Astuti Ari, Tri. (2009). Hubungan antara pola konsumsi makanan yang mengandung gluten dan kasein dengan perilaku anak autisme pada sekolah khusus autisme di Yogyakarta (Skripsi). UGM.
- HR, Hasdianah. (2013). *Autisme Pada Anak Pencegahan, Perawatan, Dan Pengobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Liza, A. (2013). *Autisme Dan Penanganannya*. <http://www.harianhaluan.com/>. Diakses pada 07 Mei 2015
- Munir, Zaldy. (2010). *Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak*. <http://zaldym.wordpress.com/>. Diakses pada 24 Juni 2015
- Marion Jean, Calude. (2001). Statistics and epidemiology: the number of cases of autism has grown tenfold in the United Kingdom. L'Express.
- Nugraheni, Sri. (2008). Efektifitas intervensi diet bebas gluten bebas casein terhadap perubahan perilaku anak autisme. Semarang :pustaka Rizki Putra
- Oktaviani, Wieke. (2008). *Riwayat Autisme, Stimulasi Psikososial Dan Hubungannya Dengan Perkembangan Sosial Anak Dengan GangguanAutisme Spectrum disorder (ASD)*. <http://repository.ipb.ac.id/>. Diakses pada 19 Mei 2015
- Rachmayanti, Sri & Zulkaida Anita. (2007). *Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi*. <http://dosen.narotama.ac.id/>. Diakses pada 28 Mei 2015

- Rahayu, Metha Kemala. (2011). *Pengalaman Hidup Orangtua Anak Penyandang Autisme Setelah Berhasil Diterapi Disekolah Autisme Dikota Padang Tahun 2010*. <http://repository.unand.ac.id/> diakses pada 23 Juni 2015
- Ramadayanti, Sri. (2012). *Perilaku Pemilihan Makanan Dan Diet Bebas Gluten Bebas Kasein Pada Anak Autisme*. <http://eprints.undip.ac.id/> diakses pada 21 April 2015
- Ratnadewi, (2008). *Peran Orangtua Pada Terapi Biomedis Untuk Anak Autisme*. <http://www.gunadarma.ac.id/>. Diakses pada 23 Mei 2015
- Sintowati, Dr. Retno. (2009). *Autisme*. Jakarta: Sunda Kelapa Pustaka.
- Sofia, Amilia Destiani dkk. (2012). *Kepatuhan Orang Tua Dalam Menerapkan Terapi Diet Gluten Free Casein Free Pada Anak Penyandang Autisme Di Yayasan Pelita Hafizh Dan Slbn Cileunyi Bandung*. <http://jurnal.unpad.ac.id/>. Diakses pada 26 Juni 2015
- Sunu, Christopher. (2012). *Panduan Memecahkan Masalah Autisme (Unlocking Autisme)*. Yogyakarta: Lintang Terbit.
- Winarno. (2013). *Autisme Dan Peran Pangan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wong's. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatric Wong, Ed.6, Vol,1*. Jakarta: EGC.